

TAKSONOMI MODEL-MODEL DESAIN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERORIENTASI RUANG KELAS, PRODUK DAN SISTEM

Ya'kub¹; Hamsan Wadi²; Muhammad Yaumi³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

³ UIN Alauddin Makassar, Institut Parahikma

ya'kub@unismuh.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau taksonomi model-model pembelajaran pendidikan agama Islam dalam referensi akademik yang berorientasi ruang kelas, produk dan sistem. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, yaitu tindakan pemanfaatan sumber perpustakaan, baik cetak maupun daring, untuk mengurai terkait taksonomi model-model desain pembelajaran PAI. Peneliti menjelajahi beberapa perpustakaan dan beberapa mesin pencari berbasis web untuk mengumpulkan informasi digital yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa taksonomi model-model pembelajaran berorientasi kelas adalah peran pendidik dalam pengelolaan kelas, alat pendukung dalam proses pembelajaran, situasi ruangan kelas yang dinamis. Studi ini juga menunjukkan bahwa taksonomi model-model pembelajaran berorientasi produk fokus pengembangan produk profesional pada penciptaan bahan ajar PAI yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu visual. Adapun yang berorientasi sistem merupakan keterpaduan sistem seluruh komponen dalam pembelajaran PAI yang satu sama lainnya saling berkaitan. Disempurnakan dengan tawaran model yang sangat lengkap terkait desain pembelajaran yang berorientasi kelas, produk maupun sistem.

Kata Kunci: Model Desain Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam; Orientasi kelas; Orientasi Produk, Orientasi Sistem

TAXONOMY OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING DESIGN MODELS ORIENTED TOWARDS CLASSROOM, PRODUCT AND SYSTEM

Abstract

This study aims to review the taxonomy of Islamic religious education learning models in academic references that are oriented to the classroom, product and system. This study is a library research, namely the act of utilizing library sources, both printed and online, to analyze the taxonomy of Islamic religious education learning design models. Researchers explored several libraries and several web-based search engines to collect relevant digital information. The results of the study indicate that the taxonomy of classroom-oriented learning models is the role of educators in classroom management, supporting tools in the learning process, dynamic classroom situations. This study also shows that the

taxonomy of product-oriented learning models focuses on professional product development on the creation of comprehensive and attractive Islamic religious education teaching materials, such as modules, textbooks, and visual aids. As for the system-oriented one, it is the integration of the system of all components in Islamic religious education learning that are interrelated. Enhanced with the offer of a very complete model related to classroom-oriented, product and system-oriented learning designs.

Keywords: *Learning Design Model; Islamic Religious Education; Class orientation; Product Orientation, System Orientation.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup (*Long Life Education*) (Yusuf, 2012). Oleh sebab itu pendidikan Islam menjadi tanggungjawab pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Agar tujuan pendidikan Nasional dapat terwujud, maka pendidikan Islam sebagai sub sistem bagi pendidikan Nasional itu sendiri (H.A.R Tilaar, 2005). Pengelolaan pendidikan Islam baik oleh pemerintah dan swasta untuk jalur pendidikan sekolah maupun luar sekolah pada setiap jenis dan jenjang pendidikan sangat diperlukan dalsam rangka pencapaian tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam terbentuknya integrasi keilmuan yang mumpuni. Di zaman modern ini, sangat dibutuhkan, apalagi pada pendidikan Islam penggabungan antara pelajaran berbasis agama dan umum.(Muhaimin, 2007) Lembaga pendidikan yang mumpuni dan mampu menampung integrasi keilmuan itupun harus diperhatikan serta dapat diwujudkan melalui penerapan integrasi ilmu agama dan sains terhadap pendidikan Islam di era modern ini. Beberapa konsep telah dihadirkan para ahli demi terwujudnya integrasi keilmuan ini yaitu dengan memahami struktur keilmuan pendidikan Islam maupun memahami ragam jenis penelitian pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan Islam kini dan dimasa akan datang (Daradjat, 2008).

Taksonomi model-model desain pembelajaran dalam konteks Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) mencakup berbagai metode yang berorientasi pada ruang kelas, produk, dan sistem. Dalam orientasi ruang kelas, model desain pembelajaran menekankan pada interaksi langsung antara guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran secara efektif, serta strategi pengajaran yang variatif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa. Pendekatan ini sering menggunakan metode seperti diskusi kelompok, simulasi, dan studi kasus yang relevan dengan konteks agama Islam. Sedangkan model desain yang berorientasi pada produk fokus pada penciptaan bahan ajar yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu visual (Prawiladilaga, 2002). Produk ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar secara sistematis dan terstruktur. Sementara itu, pendekatan sistem menekankan pada pengembangan

lingkungan belajar yang holistik, termasuk integrasi teknologi, manajemen kelas yang efektif, serta evaluasi berkelanjutan untuk memastikan proses pembelajaran berlangsung secara optimal (Novaliendry, 2019). Model ini menggabungkan berbagai komponen pendidikan dalam satu kesatuan yang sinergis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Dengan demikian, taksonomi model desain pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek dan pendekatan yang saling melengkapi untuk menciptakan pengalaman belajar yang kaya dan bermakna bagi siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library research) (Hamzah, 2020). Penelitian ini menggunakan penelitian studi literatur atau studi kepustakaan dengan menelaah beberapa referensi mengenai taksonomi model-model desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi kelas, produk dan sistem. Studi literatur dilalui dengan jalan mengumpulkan referensi dari perpustakaan dan beberapa mesin pencari berbasis web untuk mengumpulkan informasi digital dari beberapa penelitian terdahulu yang kemudian dianalisis dan dikaji lebih dalam yang kemudian diambil point pentingnya untuk dijadikan kesimpulan. Kegiatan studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola data penelitian secara obyektif, sistematis, analitis dan kritis sesuai dengan apa yang penulis butuhkan. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan terkait metode pengumpulan data pustaka, membaca, menganalisis, mencatat, serta mengelola informasi yang diperoleh dari berbagai sumber literasi (Hardiansyah, 2012). Hasil dari studi literatur ini akan digunakan untuk membantu mendeskripsikan terkait taksonomi model-model desain pembelajaran pendidikan agama Islam dan orientasinya.

PEMBAHASAN

A. Taksonomi Model-model Desain Pembelajaran (Desain Bahan Ajar PAI)

Dalam proses belajar mengajar PAI, seorang guru harus menyampaikan atau menjejarkan sesuatu bahan kepada murid, bahan (*subject matter*) itu biasanya meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan norma atau nilai-nilai yang diharapkan dimiliki dan diamalkan. Pada Sebagian besar lembaga pendidikan, terutama pada masa silam dan bahkan juga sampai sekarang kurikulum masih dalam bentuk subjek matter dan sementara itu di kalangan guru masih terdapat pandangan yang benar beda terhadap kurikulum semacam itu. Ada yang berpendapat bahwa bahan pelajaran itu mengandung nilai-nilai intrinsic dan harus dipelajari untuk kepentingan nilai itu sendiri. Sebagian lagi beranggapan bahwa bahan Pelajaran itu diajarkan untuk dimanfaatkan atau dengan kata lain nilainya tergantung pada penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Pihak lain

beranggapan bahwa bahan ajar adalah sebagai alat saja untuk mengembangkan kemampuan intelektual, keterampilan, norma dan sikap.

Perbedaan pandangan tersebut diatas sebenarnya tidak perlu terjadi kalau kita memperhatikan tujuan sekolah atau madrasah pada umumnya. Madrasah bertujuan untuk membentuk pribadi muslim dengan melengkapi siswa berbagai pengetahuan termasuk pengetahuan agama dan keterampilan-keterampilan. Jelaslah bahwa bahan pelajaran itu adalah sebagai alat yang sangat penting, yaitu alat untuk mencapai tujuan. Alat yang digunakan oleh guru dan murid untuk tujuan yang suci yaitu pembentukan pribadi muslim. Hal itu dapat dicapai bila bahan pelajaran yang dipelajari disajikan dengan cara yang wajar dengan memperhatikan juga faktor murid dan situasi. Bahan dipelajari secara wajar bila murid mengolah bahan itu melalui proses penemuan, berfikir kreatif, Kerjasama dan merealisasi kemampuan diri sendiri.

Bahan pelajaran agama tidak diragukan lagi mengandung nilai-nilai bagi pembentukan pribadi muslim, tetapi kalau diberikan dengan cara yang kurang wajar misalnya anak disuruh menghafal secara mekanis apa yang disampaikan oleh guru atau yang terdapat didalam buku-buku Pelajaran, tidak mustahil akan timbul pada diri anak murid rasa tidak senang pada pelajaran agama dan mungkin juga tidak senang dengan guru agamanya. Oleh karena bahan yang akan dipelajari mempunyai sifat yang berbeda satu dengan yang lainnya, maka untuk setiap jenis bahan memerlukan jenis belajar sendiri. Pada umumnya dikenal jenis bahan dan jenis belajar yang sesuai dengannya seperti tersebut dibawah ini (Daradjat, 2008).

1. Bahan Ajar PAI yang Memerlukan Pengamatan

Pengetahuan yang dimiliki oleh anak pada umumnya diperoleh melalui alat indra atau melalui pengamatan baik langsung maupun tidak langsung. Alat indra dalam hal ini memegang peranan yang penting, ketidak sempurnaan atau ketidak pekaan suatu alat indra akan menyebabkan pengamatan tidak sempurna dan hasil belajar menjadi berkurang. Dalam Al-Qur an banyak dijumpai ayat yang menyuruh kita mengamati ciptaan Allah misalnya surat Yunus 5, Yasin 38-40, An-Nahl 66, Ar-Ra'd 4, As-Saba' 18, Fathir 11 dan sebagainya.

Bahan pelajaran PAI di Madrasah/Sekolah pada umumnya dapat dipelajari melalui pengamatan (*sensory type of learning*) (Baharun, 2016). Sebagai contoh terkait pengetahuan tentang sholat jumat dan praktek pelaksanaannya. Dengan mendengar uraian guru (jadi pengamatan melalui indra pendengaran). Murid dapat mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan sholat jumat. Begitu juga dengan melalui membaca (pengamatan melalui indra penglihatan). Melihat orang sholat jum'at atau melihat film tentang orang sholat jum'at anak memperoleh pengetahuan sholat jum'at. Dari contoh tersebut di atas, jelas bahwa metode yang relevan untuk bahan ajar tersebut adalah metode ceramah atau metode resitasi atau metode proyek (dalam hal ini tentang sholat jum'at). Yang ditekankan pada bahan tersebut adalah segi pengetahuannya sedang untuk keterampilan melakukan

sholat jum'at termasuk khatib memerlukan jenis belajar yang lain dan metode yang lain pula.

2. Bahan Ajar PAI yang Memerlukan Keterampilan atau Gerak Tertentu

Untuk menguasai bahan sejenis ini seseorang harus belajar secara motoris (*motor type of learning*) mungkin jenis belajar melalui pengamatan perlu juga tetapi tidak sepenting belajar motoris. Contohnya, bahan pelajaran tentang jenazah (mengafani jenazah) untuk menguasai keterampilan itu guru harus memberikan kesempatan kepada murid melakukan serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan Gerakan-gerakan atau keterampilan-keterampilan mengafani jenazah umpamanya keterampilan mengukur, menggunting, mengikat dan membungkus serta keterampilan membaca doa atau bacaan yang berhubungan dengan jenazah. Contoh lain bahan ajar terkait membaca Al-Qur'an dengan baik dalam hal ini juga diperlukan belajar motoris yaitu menguasai keterampilan-keterampilan dalam hal gerakan mulut dan lidah, pengaturan pernafasan dan suara. Metode yang relevan untuk bahan tersebut adalah metode demonstrasi.

3. Bahan Ajar PAI yang Mengandung Materi Hafalan

Bahan ajar PAI jenis ini termasuk cukup banyak dan segera harus diketahui dan dihafalkan karena akan diucapkan dalam beribadah dan beramal. Disamping itu juga untuk keperluan ujian khususnya eksternal education. Untuk mempelajari bahan hafalan ini diperlukan jenis belajar menghafal (*memory type of learning*). Belajar dengan menghafal sering menimbulkan penyakit verbalisme yaitu anak tahu menyebutkan kata-kata, defenisi, rumus dan sebagainya tapi tidak difahami. Penyakit lain yang sering dijumpai akibat belajar menghafal ini ialah intelektualitis penguasaan pengetahuan sebanyak-banyaknya dari buku Pelajaran tanpa menghubungkan dengan realitas dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk menghindarkan anak dari penyakit tersebut, perlu diperhatikan prinsip-prinsip berikut ini:

- 1) Bahan yang akan dihafalkan hendaknya diusahakan agar dipahami benar-benar oleh anak
- 2) Bahan hafalan hendaknya merupakan suatu kebulatan (keseluruhan dan bukan fakta yang lepas).
- 3) Bahan yang telah dihafal hendaknya digunakan secara fungsional dalam situasi tertentu
- 4) Aktif dalam pengulangan hendaknya senantiasa dilakukan
- 5) Metode keseluruhan atau metode bagian yang digunakan tergantung pada sifat bahan ajar yang digunakan

4. Bahan Ajar PAI yang Mengandung Unsur Emosi

Kalau dalam bagian yang lalu telah dibicarakan jenis bahan ajar yang mengandung unsur pengetahuan dan keterampilan, maka pada bagian ini akan dilanjutkan dengan

bahan ajar yang mengandung unsur emosi seperti kejujuran, kesabaran, keberanian, kegembiraan, kasih sayang dan sebagainya. Bahan seperti ini memerlukan jenis belajar tersendiri yang disebut *emotional type of learning*.

Dibandingkan jenis belajar yang lain, jenis belajar emosi ini belum mendapat perhatian sebagaimana mestinya. Hal itu mungkin disebabkan oleh karena jenis belajar ini kurang dipahami dan pelaksanaannya tidak mudah. Kurikulum pendidikan agama memuat bahan ajar yang khusus untuk membentuk sifat-sifat tersebut, walaupun sifat itu dapat juga dicapai pada setiap bidang studi selain pendidikan agama. Contohnya: Akhlak terhadap diri sendiri. Bahan ajar yang akan dipelajari adalah sifat sabar, pemaaf, pemurah, dan menjauhi sifat dendam dan sebagainya. Untuk mencapai sifat tersebut guru harus mengusakakan agar anak memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya. Jadi dengan menggunakan metode sosiodrama atau bermain peran dan service project hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaannya adalah: 1). Harus ada pada anak suatu ide tentang sifat sabar, pemaaf dan sebagainya yang timbul karena pengalaman, baik didalam kelas maupun di luar kelas; 2). Memberitahukan sifat-sifat yang terpuji kepada anak tidak cukup karena hanya cenderung verbalitas; 3). Timbulkan emosi pada diri anak, yaitu ia merasa bahwa sifat itu baik atau tidak baik; 4). Sifat-sifat itu harus dilatih, dilaksanakan dalam perbuatan. Sehubungan dengan itu faktor situasi sekolah termasuk kepribadian guru, situasi lingkungan dan keluarga sangat besar artinya, karena pemabahasan terkait tentang pendidikan agama di sekolah, berarti yang paling banyak terlibat adalah tenaga kependidikan dan pendidik maka sikap dan tingkah lakunya hendaknya menjadi suri teladan bagi murid.

B. Model Pembelajaran PAI Berorientasi Ruang Kelas

Yang dimaksud dengan ruang kelas dalam proses pembelajaran PAI ialah pengelolaan kelas sebagai bagian-bagian dari sekolah secara keseluruhan yang menjadi pusat atau tempat terjadinya proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar dikelas hakikatnya akan melibatkan semua unsur yang ada di dalam sekolah yang bersangkutan akan tetapi secara langsung akan terlibat (Ferdinan, 2017), sebagai berikut: 1). Guru sebagai pendidik, 2). Murid sebagai yang dididik, 3). Peralatan yang dipakai, 4). Situasi dalam dan lingkungan kelas 5). Kelas itu sendiri, 6). Dan lain-lain yang sewaktu-waktu terjadi.

Sebelum membicarakan masalah-masalah guru, murid, alat, situasi kelas dan kelas itu sendiri, maka sudah harus dipikirkan sejak awal pembangunannya supaya pembangunan gedung dimana kelas tempat belajar sudah disesuaikan dengan persyaratan pendidikan, Kesehatan, keamanan murid dan kelancaran komunikasi. Dengan demikian letak kelas sudah diperhatikan dan diperhitungkan terhadap kemungkinan-kemungkinan akan terjadi berupa gangguan-gangguan terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar (Daradjat, 2008).

a. Faktor Guru Sebagai Pendidik

Guru memiliki tanggung jawab dan paling banyak menghabiskan waktunya dalam melaksanakan tugas mengajar di dalam kelas, berhasil tidaknya seorang guru di dalam kelas sangat tergantung dengan guru itu sendiri. Oleh sebab itu kurikulum sebagai faktor penting dalam mengantarkan tujuan pendidikan di suatu sekolah harus dipahami lebih dahulu oleh guru (Daradjat, 2006).

Kurikulum dalam arti luas meliputi seluruh kegiatan proses belajar mengajar (the teacher learning process). Untuk dapat melaksanakan dengan baik kurikulum dimaksud sehingga guru dapat mengajar tenang, teratur, tertib dan kena sasaran maka guru harus mengerti pengelolaan kurikulum, mengerti latar belakang terjadinya kurikulum dan bagaimana kaitannya kurikulum tersebut dengan situasi Masyarakat yang ada. Apabila guru memahami kurikulum yang dimaksud maka penggunaan dan pemanfaatan alat-alat pembelajaran secara efektif dan efisien, pemilihan buku-buku yang tepat dapat dilaksanakan (Muhaimin, 2007).

Dalam pengelolaan kelas selanjutnya, maka guru melalui pimpinan sekolah harus mengadakan kegiatan-kegiatan antara lain sebagai berikut: 1). Menyusun kelas dengan baik, dan membagi-bagi murid berbagai kelas secara berimbang sesuai dengan syarat-syarat yang ada, 2). Menyusun jadwal Pelajaran, 3). Merencanakan aktivitas kelas bagi murid dengan bimbingan guru, 4). Guru dalam melaksanakan tugas harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan bahan-bahan Pelajaran sebelum berdiri di depan kelasnya, 5). Guru menciptakan situasi kelas yang baik, supaya selama prose belajar mengajar berjalan dengan naman dan tenteram.

b. Peralatan pendidikan dalam Ruang Kelas

Dalam pengelolaan kelas harus diperhatikan ketersediaan alat yang diperlukan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Alat-alat (*means*) digunakan untuk mencapai tujuan, oleh sebab itu bagaimana lengkap dan ketersediaan alat pendidikan tidak akan menjamin hasil gunanya jika tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya, agar berguna maka pertama yang harus dilakukan adalah mengenal dulu peralatan tersebut, mengerti fungsinya, dan apa yang dapat dicapai dengan alat tersebut. Kedua, harus jelas tujuan yang hendak dicapai melalui alat tersebut. Ketiga, harus terampil dalam menggunakan alat tersebut. Keempat, sanggup memelihara dan memanfaatkan peralatan yang ada.

c. Situasi Ruang Kelas

Situasi kelas yang dimaksud ialah situasi yang memberi kemungkinan dalam kelas itu untuk lebih lancar, aman, tenteram dalam melaksanakan proses belajar mengajar di dalam kelas sehingga prestasi pencapaian tujuan pendidikan atau Pelajaran meningkat. Untuk menciptakan situasi kelas yang baik, memang banyak kaitan dengan apa yang terjadi di luar kelas itu sendiri, namun demikian peranan guru dalam kelas sangat penting. Pada sekolah berbasis Agama Islam maka guru mengawali memulai mengajar terlebih dahulu

dibuka dengan membaca “Salam”, “Basmalah” dan dilanjutkan doa dengan maksud bacaan tersebut mempunyai arti dalam pendidikan yaitu menciptakan situasi kesadaran keagamaan di dalam kelas. Kemudian pembawaan guru, baik cara mengajar, metode mengajar yang tepat, bahasa yang mudah dan sederhana, kesemuanya itu memberi arti dalam mewujudkan situasi pembelajaran di dalam kelas.

Hal ini senada dengan beberapa uraian diatas dengan tawaran beberapa model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi ruang kelas.(Yaumi, 2024) Sebagai berikut:

1. The Gerlach and Ely Model. Spesifikasi konten & tujuan, menilai perilaku awal, penentuan strategi, organisasi kelompok, alokasi waktu dan ruang, pemilihan sumber daya, dan evaluasi kinerja
2. The ASSURE Model. Menganalisis peserta didik, menyatakan tujuan, memilih media dan materi, meminta partisipasi peserta didik, mengevaluasi dan merevisi.
3. The Newby, Stepich, Lehman, and Russell Model. Merencanakan, melaksanakan mengevaluasi
4. The Morisson, Ross, Kalman, and Kemp Model. Masalah intruksional, karakteristik peserta didik, analisis tugas, tujuan instruksional, pengurutan konten, strategi instruksional, merancang pesan, penyampaian instruksional, instrument evaluasi dan revisi
5. The Wiggins and McTighe Model. Perencanaan kurikuler, menggambarkan dan memperdalam pemahaman peserta didik, memecah dan menerjemahkan standar isi dan tujuan, mentransfer pembelajaran ke kinerja autentik, merencanakan mundur dari hasil yang diinginkan jangka panjang melalui proses tiga tahap, fokus untuk memastikan pembelajaran, ditinjau secara teratur terhadap standar desain, perbaikan berkelanjutan mendekati
6. The Van Merrienboer Model. Desaintugas pembelajaran, klasifikasi tugas berurutan, tetapkan tujuan kinerja, rancang informasi pendukung, analisis strategi kognitif, analisis model mental, desain informasi procedural, analisis aturan kognitif, analisis pengetahuan prasyarat, dan rancang praktik tugas bagian
7. The Dabbagh and Bannan-Ritland Model. Eksplorasi, rancangan pembelajaran, pemberlakuan (UU), dan evaluasi.

Dari beberapa tawaran model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi produk kelas diatas, maka menjadi bahan indentifikasi dan pelibatan aktif seluruh komponen atau unsur dalam mendinamisasi proses pembelajaran dan pengembangan model desain pendidikan agama Islam.

C. Model Pembelajaran PAI Berorientasi Produk

Model desain pembelajaran yang berorientasi pada produk fokus pada penciptaan bahan ajar yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu

visual. Produk ini dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran mandiri siswa dan mempermudah guru dalam menyampaikan materi ajar secara sistematis dan terstruktur.

Sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk, pada umumnya didasarkan pada asumsi adanya program pembelajaran yang dikembangkan dalam kurun waktu tertentu (Sujarwo, 2008). Model-model desain sistem pembelajaran ini menerapkan proses analisis kebutuhan yang sangat ketat. Berdasarkan analisis kebutuhan ini maka sistem pembelajaran yang berorientasi produk, Para pengguna produk atau program pembelajaran yang dihasilkan melalui pangaplikasian desain sistem pembelajaran pada model ini tidak secara langsung berinteraksi dengan pengembang programnya. Interaksi pengguna program dan pengembang program ketika saat proses evaluasi terhadap prototipe program.

Model-model yang berorientasi produk ditandai dengan empat asumsi pokok (A Pribadi, 2009), yaitu sebagai berikut: 1). Produk atau program pembelajaran memang sangat diperlukan, 2). Produk atau program pembelajaran baru perlu diproduksi, 3). Produk atau program pembelajaran memerlukan proses uji coba dan revisi, 4). Produk atau program pembelajaran dapat digunakan walaupun hanya dengan bimbingan dari fasilitator.

Menurut Benny A, ada satu model desain pembelajaran yang sifatnya lebih generik yaitu model ADDIE (*Analysis Design-Develop-Implement-Evaluate*). ADDIE muncul pada tahun 1990 yang dikembangkan oleh Reiser dan Mollenda. Dan kemunculannya adalah untuk menyamakan persepsi terhadap desain pembelajaran. Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. ADDIE ini merupakan model pembelajaran yang berlandaskan pada pendekatan sistem. Model ini, sesuai dengan namanya terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu Analysis, Desain, Development, Implementation, dan Evaluation. Kelima fase atau tahap dalam Model desain sistem pembelajaran ADDIE perlu dilakukan secara sistemik dan sistematis. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan Yaitu: 1). Analysis (analisa), 2). Design (desain / perancangan), 3). Development (pengembangan), 4). Implementation (implementasi/eksekusi), 5). Evaluation (evaluasi/ umpan balik) (Muhammad Ali, 2018)

Model-model yang tergolong model desain sistem pembelajaran yang berorientasi pada produk, pada umumnya didasarkan pada asumsi adanya program pembelajaran yang dikembangkan dalam kurun waktu tertentu (Mangdalena, 2020). Model-model desain sistem pembelajaran ini menerapkan proses analisis kebutuhan yang sangat ketat. Selain itu model yang berorientasi pada produk biasanya juga ditandai dengan empat asumsi pokok, yaitu: 1). Produk atau program pembelajaran memang sangat diperlukan, 2). Produk atau program pembelajaran baru memang perlu diproduksi, 3). Produk atau program pembelajaran memerlukan proses uji coba dan revisi, dan 4). Produk atau program pembelajaran dapat digunakan walaupun hanya dengan bimbingan dari fasilitator.

Hal ini senada dengan beberapa uraian diatas dengan tawaran beberapa model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi produk (Yaumi, 2024), sebagai berikut:

1. The Bergman and Moore Model. Nebgabalisis, mendesain, mengembangkan, memproduksi, menulis, memvalidasi
2. The de Hoog, de jong, and de Vries Model. Model konseptual, oprasional, instruksional, antar muka, dan peserta didik
3. The Bates Model. Penyusunan garis besar mata kuliah, pemilihan media, pengembangan/produksi materi, penyampaian kuliah
4. The Nieveen Model. Analisis, desain, dan evaluasi formatif
5. The Seels and Glasgow Model. Analisis masalah, analisis tugas, analisis instruksional, tujuan dan tes, umpan balik dan iteraksi, strategi instruksional dan sistem penyampaian, pengembangan bahan, evaluasi formatif
6. The Agile Development Model. Pengumpulan persyaratan, analisis, desain, pengodean, pengujian, pemeliharaan.

Dari beberapa tawaran model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi produk diatas, maka menjadi rujukan penting dalam pembuatan bahan ajar yang komprehensif dan menarik, seperti modul, buku teks, dan alat bantu visual dalam pengembangan model desain pendidikan agama Islam, baik secara teknis maupun maupun konseptualnya.

D. Model Pembelajaran PAI Berorientasi Sistem

Sistem merupakan keterkaitan beberapa komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan, lain artinya dengan sistem pembelajaran berorientasi sistem adalah hubungan antar unsur-unsur yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Tujuan tidak akan tercapai apabila salah satu komponen sistem tersebut terjadi kelemahan atau tidak ada dalam sistem tersebut. Mustahil murid belajar dengan baik ketika kondisi tidak kondusif begitu juga sebaliknya ketika kondisinya baik tapi murid tidak ada artinya tidak terjadi proses pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan yang mengkombinasikan antar unsur murid, materi, alat, prosuser perencanaan. Terjadinya pembelajarana mutlak seluruh unsur harus ada dalam kegiatan pembelajaran, ketika salah satu unsur tidak ada maka bukan dikatakan pembelajaran. Dengan demikian, tugas seorang desainer pembelajaran meliputi 1). sebagai perencana dengan mengorganisasikan semua unsur supaya berfungsi dengan baik, 2). sebagai pengelola implementasi sesuai dengan prosedur dan jadwal yang telah ditentukan 3). mengevaluasi keberhasilan murid dalam mencapau tujuan pembelajaran. Sebuah sistem sangat dibutuhkan pada setiap bidang, karena ketika tujuan yang ingin

dicapai mengacu pada sistem artinya semua komponen harus berfungsi dengan baik agar sistem yang baik akan mencapai tujuan dengan baik pula.

Dari pengertian tujuan sistem yang telah dijabarkan di atas dapat diambil ciri utama sistem, yaitu: 1). Setiap sistem memiliki tujuan karena tujuan itulah yang menggerakkan sistem, 2). Sistem memiliki fungsi, baik fungsi perencanaan, administrasi, kurikulum, bimbingan dan sebagainya, 3). Setiap sistem memiliki komponen yang terkait antara satu dengan yang lainnya. Komponen yang dimaksud adalah siswa, guru, tujuan, materi, metode, sumber belajar dan evaluasi.

Untuk melaksanakan fungsi tiap sistem pasti memiliki komponen-komponen yang satu sama lainnya saling berkaitan. Agar fungsi perencanaan dapat berjalan dengan baik diperlukan komponen silabus dan RPP, agar fungsi administrasi dapat menunjang keberhasilan sistem pendidikan diperlukan komponen administrasi kelas, administrasi siswa, administrasi guru dan lain sebagainya. Agar kurikulum berfungsi sebagai alat pendidikan diperlukan komponen tujuan, isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran serta komponen evaluasi pembelajaran. Sebagai suatu sistem setiap komponen harus dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan tepat (Sanjaya, 2012).

Dilihat dari pendekatannya maka pembelajaran berorientasi sistem maka terdapat dua jenis pendekatan yaitu pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Karena itu, strategi orientasi pengelolaan sistem PAI seharusnya bertumpu pada antisipasi terhadap timbulnya fenomena kehidupan yang condong kearah mengutamakan sikap dan perilaku yang pragmatis, sekularis, materialis dan individualis serta egois. Kepekaan moral dan sosial jika dampak negative kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak terkendali oleh nilai-nilai humanis religious dalam pengajaran PAI maka sudah dapat dipastikan merosotnya derajat dan martabat manusia kearah pola kehidupan yang menafikan peranan budi pekerti yang luhur, prikemanusiaan, serta idealitas ajaran agama Islam (Arifin, 2007).

Hal ini senada dengan beberapa uraian diatas dengan tawaran beberapa model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi sistem.(Yaumi, 2024) Sebagai berikut:

1. The Interservices Procedures for Instructional Systems Development (IPISDI) Model. Menganalisis, mendesain, pengembangan, mengimplementasikan, dan pengendalian
2. The Gentry Model. Analisis kebutuhan, adopsi, desain instruksional, produksi, prototyping, instalasi produk, operasi berkelanjutan, evaluasi unit instruksional berkelanjutan, manajemen proyek, komunikasi proyek, penanganan informasi, akuisisi dan alokasi sumber, personel proyek, fasilitas
3. The Dorsey, Goodrum, and Schwen Model. Bagun, menonseptualisasi, uji pengguna dalam iterasi 1,2,3, dan N.
4. The Diamond Model. Menentukan tujuan, memilih format pembelajaran, mengevaluasi dan memilih materi yang ada, memproduksi dan menguji materi baru dan yang tersedia,

mengkoordinasikan logistik untuk implementasi, menerapkan, mengevaluasi, dan merevisi.

5. The Smith and Ragan Model. Analisis lingkungan, peserta didik, tugas, dan menulis item tes, strategi organisasi, pengiriman, strategi manajemen, dan menulis dan menghasilkan instruksi, evaluasi formatif, merevisi instruksi
6. The Dick, Carey, and Carey Model. Mengidentifikasi tujuan instruksional menggunakan analisis front-End, melakukan analisis tujuan, mengidentifikasi keterampilan bawahan dan masuk, menganalisis peserta didik dan konteks, menulis tujuan kinerja, mengembangkan instrumen penilaian, mengembangkan strategi instruksional, mengembangkan bahan instruksional, merancang dan melakukan evaluasi formatif, merevisi instruksional bahan.

Dari beberapa tawaran model-model pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi sistem diatas, maka menjadi rujukan penting dalam pengembangan model desain pendidikan agama Islam, baik secara konseptual maupun implementasinya

DAFTAR PUSTAKA

- A Pribadi, B. (2009). Model Desain Sistem Pembelajaran. PT Dian Rakyat.
- Arifin, M. (2007). Kapita selekta pendidikan Islam. PT Bumi Aksara.
- Baharun, H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE. *Cendekia: Journal of Education and Society*, 14.
- Daradjat, Z. (2006). Ilmu Pendidikan Islam. PT Bumi Aksara.
- Daradjat, Z. (2008). Metodologi Pengajaran Agama Islam. PT Bumi Aksara.
- Ferdinan. (2017). Desain Pembelajaran. Gunadarma Ilmu.
- H.A.R Tilaar. (2005). Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Prespektif Postmodernisme dan studi kultural (B. Darmawan (ed.); 1st ed.). Kompas.
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research). CV Literasi Nusantara.
- Hardiansyah, H. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Salemba Humanika.
- Mangdalena. (2020). Penerapan Model-Model Desain Pembelajaran. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2.

- Muhaimin. (2007). pengembangan kurikulum pendidikan agama islam. PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Ali. (2018). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal Indonesia di Era Global. *Tapis : Jurnal Penelitian Ilmiah*, 3, 159–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/tapis.v3i2.1626>
- Novaliendry, D. (2019). Teknologi Informasi Dan Pendidikan. *Al-Manar*, 12, 1–7.
- Prawiladilaga, D. S. (2002). Prinsip Desain Pembelajaran. Kencana.
- Sanjaya, W. (2012). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Kencana Perdana Media Group.
- Sujarwo. (2008). Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar. Media Sarana Perkasa.
- Yaumi, M. (2024). Pendekatan Sistem dalam Proses Desain Pembelajaran: Analysis, Instructional Goal Setting, Production, Evaluation, and dissemination (Model AIPED). Kencana.
- Yusuf, A. (2012). Long Life Education (Belajar Tanpa Batas). *Pedagogia*, 1, 111–129.